**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1. Konteks Penelitian**

Anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah bangsa dan Negara. Dalam konstitusi Indonesia, anak memiliki peran strategis yang secara tegas dinyatakan bahwa Negara menjamin hak setiap anak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Oleh karena itu, kepentingan terbaik bagi anak patut di hayati sebagai kepentingan terbaik bagi kelangsungan hidup umat manusia.

Anak merupakan harapan dari setiap keluarga maupun bangsa, anak disebut sebagai calon generasi penerus bangsa yang berperan amat penting dalam perkembangan dan kemajuan bangsa. Bangsa yang cerdas menghasilkan anak-anak yang cerdas, anak-anak yang cerdas didukung oleh faktor-faktor yang salah satunya adalah faktor pelindung. Namun, seiring berkembangnya zaman hak-hak atas anak sering sekali diselewengkan. Anak sudah sering sekali menjadi korban utama dalam tindak pidana kejahatan.

Beberapa tahun terakhir ini kejahatan terhadap anak-anak semakin meningkat. Hal ini terjadi seiring dengan perkembangan teknologi dan peradaban manusia, kejahatan yang terjadi tidak hanya menyangkut kejahatan terhadap nyawa ataupun harta benda, akan tetapi kejahatan terhadap kesusilaan semakin meningkat. Sebagai masalah sosial pelecahan dan tindak pidana kejahatan seksual hingga kini sudah banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia baik yang dilakukan oleh orang dewasa maupun lanjut usia dan dari kebanyakan korbannya adalah anak-anak.

Kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Bentuk kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan menjadi kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologi, kekerasan secara sosial dan kekerasan secara seksual.

Jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin tinggi, khususnya di Jawa Barat. Setiap hari, 12-13 anak mengalami kekerasan seksual. Data Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Jawa Barat, setiap tahun sekitar 4.500 kekerasan terhadap anak terjadi. Tak hanya di wilayah perkotaan, tetapi juga di perdesaan. Ironisnya, sebagian pelaku kekerasan terhadap anak tersebut justru orang terdekat korban, seperti keluarga dan tetangga. Sementara sisanya adalah orang asing.

Menurut Ketua P2TP2A Jawa Barat Netty Heryawan mengungkap 160 kasus kekerasan pada anak dan 168 kasus kekerasan pada perempuan yang dilaporkan sepanjang 2017. Pelaku di sebagian kasus kekerasan bahkan masih di bawah umur.

Kekerasan seksual menjadi ancaman terhadap anak, akibatnya bukan hanya sekedar fisik tetapi psikologi dan masa depannya pun akan hancur. Kekerasan seksual terhadap anak menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism* (ECPAT) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan. Kegiatan-kegiatan kekerasan seksual terhadap anak tersebut tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak sebagai korban. Bentuk-bentuk kekerasan seksual itu sendiri bisa dalam tindakan perkosaan ataupun pencabulan.

Dalam keadaan demikian, masyarakat, aparat hukum bahkan Negara harus lebih memperkirakan mengenai perlindungan dan pengawasan terhadap anak, terlebih lagi dimana anak sebagai suatu korban tindak pidana kejahatan seksual sungguh amat memperhatikan dan dapat merusak sebagian masa depan dari calon penerus bangsa.

Maraknya kekerasan seksual terhadap anak akhir-akhir ini, menimbulkan persepsi bagi masyarakat, khususnya bagi orang tua yang merasa was-was mengenai maraknya kekerasan seksual terhadap anak. Persepsi menjadi penting karena persepsi merupakan inti dari sebuah komunikasi. Dalam kehidupan dan komunikasi sehari-hari betapa sering kita menampilkan persepsi terhadap realitas dunia. Contohnya, setiap hari kita memandang beragam objek yang ditangkap oleh panca indera kita, yaitu, mata kita melihat pemandangan di sekitarkita. Kemudian, apa yang kita lihat tersebut, diproses di dalam pikiran kita sehingga membentuk suatu persepsi, sehingga kita menyadari betapa indahnya dunia beserta isinya. Dalam hal membentuk suatu persepsi, tentu terdapat beragam faktor yang mempengaruhinya, tetapi sebelumnya kita akan memperhatikan terlebih dahulu pengertian tentang persepsi.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan disini memaksudkan suatu proses menerima stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Lalu, stimulus tersebut akan segera diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan saraf, dan proses selanjutnya adalah proses persepsi yang dilakukan oleh masing-masing individu, dengan hasil persepsi yang tentu akan berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Persepsi terbentuk karena suatu stimulus di dalam diri individu yang menerima suatu rangsangan sehingga rangsangan tersebut dapat diterima oleh diri individunya itu sendiri. Rangsangan tersebut membentuk suatu aksi yang dilakukan untuk mengatasi keadaan yang dikehendaki. Persepsi juga yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita.

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses yang terjadi pada diri kita terhadap suatu lingkungan atau ruang lingkup yang melibatkan panca indera (penginderaan) serta adanya suatu rangsangan dimana alat indera kita bekerja baik itu indera penglihatan, pendengaran dan penciuman terhadap apa yang kita rasakan tergantung pada stimulus fisik dan sosial dalam lingkungan itu sendiri, Persepsi meliputi tiga elemen penting yaitu sensasi, atensi dan interpretasi.

Sensasi melalui alat – alat indera kita (indera peraba, indera penglihat, indera pencium, indera pengecap dan indera pendengar). Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecapan. Makna pesan yang dikirimkan ke otak harus dipelajari. Seseorang tidak lahir untuk kemudian mengetahui bahwa rasa gula itu manis dan api itu membakar. Semua indera itu punya andil bagi berlangsungnya komunikasi manusia.

Atensi tidak terelakkan karena sebelum kita merespon atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apapun, kita harus terlebih dulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Ini berarti bahwa persepsi masyarakat kehadiran suatu objek untuk dipersepsi, termasuk orang lain dan juga diri sendiri. Dalam banyak kasus, rangsangan yang menarik perhatian kita cenderung kita anggap lebih penting daripada yang tidak menarik perhatian kita.

Interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indera kita. Namun anda tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna informasi yang anda percayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.

Persepsi juga dapat dikatagorikan sebagai sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indera disertai adanya suatu pengalaman, peristiwa yang sedang terjadi dan menimbulkan sebuah pesan, seperti penginderaan kita mengenai lingkungan dimana yang kita ketahui bersama bahwa lingkungan sangat mempengaruhi terjadinya suatu persepsi akibat suatu perubahan yang terjadi.

Jadi, persepsi seseorang mengenai orang lain atau suatu fenomena lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor fisiologis, harapan, kemampuan kognitif dan faktor-faktor budaya. Perbedaan persepsi lebih ditentukan oleh kemampuan inderawi dan fisiologi. Keadaan fisiologis (lelah, stress, sakit, sehat, bahagia dan sejenisnya) juga berpengaruh terhadap persepsi. Selain itu, faktor usia juga berdampak pada persepsi. Sementara, harapan dimengerti sebagai visualisasi positif, yang merupakan teknik yang digunakan untuk membentuk gambaran mental mengenai diri sendiri dan menerapkannya dalam situasi yang tepat. Contohnya dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak, biasanya orang-orang beranggapan bahwa kekerasan seksual terhadap anak adalah suatu kejahatan yang harus ditindak dengan sangat serius oleh pemerintah.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis terdorong untuk melakukan penulisan yang mendalam mengenai ”Persepsi Masyarakat Kota Bandung Mengenai Maraknya Kekerasan Seksual Terhadap Anak”.

**1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

**1.2.1. Fokus Penelitian**

Mengingat luasnya pembahasan yang terdapat pada penelitian ini, maka dari itu peneliti akan lebih memfokuskan masalah penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yakni Bagaimana “Persepsi Masyarakat Kota Bandung Mengenai Maraknya Kekerasan Seksual Terhadap Anak.”

**1.2.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian diatas maka, pertanyaan penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana sensasi yang di timbulkan masyarakat Kota Bandung mengenai maraknya kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur?
2. Bagaimana atensi masyarakat Kota Bandung mengenai maraknya kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur?
3. Bagaimana interpretasi masyarakat Kota Bandung mengenai maraknya kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur?

**1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

**1.3.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dan kegunaan penulisan yang ingin dicapai dalam penulisan hukum ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana sensasi yang ditimbulkan dari maraknya kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur
2. Mengetahui bagai mana atensi yang ditimbulkan dari maraknya kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur
3. Mengetahui interpretasi apasaja yang di timbulkan dari maraknya kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur

**1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Melalui Penulisan ini, penulis harapkan dapat memberi manfaat untuk banyak hal terutama sebagai berikut:

1. Dapat menambah pengetahuan dalam rangka menunjang pengembangan ilmu, baik bagi penulis sendiri pada khususnya maupun mahasiswa Ilmu Komunikasi pada umumnya.
2. Manjadi masukan bagi para penegak hukum, pemerintah, maupun masyarakat dalam hal mencegah dan menanggulangi anak sebagai korban tindak pidana kejahatan seksual.
3. Untuk melindungi anak dari kejahatan seksual, sebab anak adalah generasi penerus dan pengubah bangsa agar menjadi lebih baik, jika tidak di tangani dengan serius, apa jadinya bangsa ini di masa yang akan datang dan bahkan bisa menjadi adat atau kebiasaan warga negaranya di masa yang akan datang.

**1.3.2.1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai perkembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi mengenai Persepsi suatu komunitas atau masyarakat, serta dapat dijadikan dasar bagi peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti permasalahan yang sama dan bermanfaat sebagai referensi dari materi perkuliahan terkait.

**1.3.2.2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan terhadap mahasiswa, dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi masyarakat tantang pengetahuan seksual dan dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual terhadap anak.